

Penguatan *Self-Confidence* dan Motorik Anak Down Syndrome Melalui Seni Drama dan Tari

Meutiah Mutmainnah Abdullah^{1*}, Nur Apika Sahira², Mawaddah Warahmah³,

Nur Faizah⁴, Siti Rahma Indriani Aboe Kasim⁵, Restu Ananda Amelia⁶

^{1,2,3,4}Program Studi Fisioterapi, Fakultas Keperawatan, Universitas Hasanuddin, Indonesia

^{5,6}Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Indonesia

⁶Program Studi Rekayasa Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin, Indonesia
Jalan Tamalanrea Indah, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar, 90245, Sulawesi Selatan, Indonesia

*Email Korespondensi : meutiahmutmainnah@unhas.ac.id

Abstract

Children with down syndrome experience cognitive development limitations and genetic abnormalities. Although children with down syndrome have limitations, with appropriate guidance and support, they can grow into independent and productive individuals within their communities. The partner in this community service program is SLB YPAC Makassar, with the target of 10 children with down syndrome. The program aims to strengthen their self-confidence and motoric skills as part of the empowerment efforts. The method applied is the art of drama and dance which is implemented in six stages. The stages of the program include dialogue training, role playing, and dance movements. To measure self-confidence and motor skills, an observation checklist was used. The results showed a significant improvements in the children with down syndrome in dialogue, body movement coordination, and participation in drama and dance performances attended by parents, teachers, and friends indicating increase trend in 70% of self-confidence and 80% of motoric skills. The program proved effective in strengthening these two aspects in children with down syndrome. Therefore, to ensure its sustainability, a drama and dance arts community has been established at SLB YPAC Makassar.

Keywords: *down syndrome, motoric, self-confidence*

Abstrak

Anak sindrom down merupakan anak yang mengalami keterbatasan perkembangan kognitif dan kelainan genetik. Meskipun anak sindrom down memiliki keterbatasan, namun dengan pembinaan yang tepat, mereka dapat berkembang menjadi individu yang mandiri dan produktif dalam lingkungannya. Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah SLB YPAC Makassar dengan sasaran 10 anak sindrom down. Program ini bertujuan untuk menguatkan aspek kepercayaan diri dan motorik sebagai upaya pemberdayaan anak sindrom down. Metode yang diterapkan adalah seni drama dan tari yang dilaksanakan dalam enam tahapan. Tahapan kegiatan meliputi latihan berdialog, bermain peran, dan gerakan tari. Untuk mengukur kepercayaan diri dan motorik, digunakan ceklis observasi. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada anak sindrom down dalam dialog, koordinasi gerak tubuh, dan partisipasi dalam pementasan seni drama serta tari yang dihadiri oleh orang tua, guru, dan teman-temannya yang mengindikasikan peningkatan kepercayaan diri mencapai 70% dan motorik mencapai 80%. Program ini terbukti efektif dalam menguatkan kedua aspek tersebut pada anak sindrom down. Oleh karena itu, untuk menjamin keberlanjutannya, maka terbentuk komunitas seni drama dan tari di SLB YPAC Makassar.

Kata-kata kunci: *kepercayaan diri, motorik, sindrom down*

PENDAHULUAN

Anak *down syndrome* atau trisomi 21 merupakan anak dengan kondisi keterbelakangan mental akibat kelebihan kromosom 21 pada sel tubuhnya sehingga menyebabkan keterlambatan perkembangan kognitif dan kelainan genetik. Kelainan genetik ini menyebabkan perubahan ciri fisik yang membuat anak-anak dengan *down syndrome* mudah dikenali¹. Anak-anak dengan penyandang *down syndrome* memiliki bentuk wajah yang khas, seperti wajah bulat, mata sipit, bibir tebal, dan tubuh yang cenderung pendek sehingga memberikan penampilan yang mirip dengan ras Mongoloid. Bentuk wajah mereka memiliki kemiripan yang sangat tinggi yang mencapai hingga 99% di seluruh dunia sehingga anak-anak dengan *down syndrome* sering dikenal sebagai seribu wajah².

Anak-anak penyandang disabilitas termasuk *down syndrome* mengalami berbagai tantangan yang dihadapi karena tekanan sosial dari lingkungan sekitar. Kendala yang mereka alami sering kali tidak hanya disebabkan oleh kondisi fisik atau mental, tetapi juga oleh pandangan masyarakat yang keliru tentang disabilitas. Banyak orang masih melihat penyandang disabilitas sebagai individu yang lemah, terbatas, dan selalu memerlukan bantuan serta rasa kasihan. Persepsi ini menambah rintangan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Akibatnya, anak-anak penyandang disabilitas sering menjadi korban stigma dan diskriminasi, yang merusak rasa percaya diri mereka dan menghambat kesempatan untuk berkembang³.

Anak *down syndrome* memiliki *intelligence quotient* di bawah rata-rata dan termasuk dalam kategori retardasi mental. Anak *down syndrome* mengalami retardasi mental dan keterlambatan perkembangan⁴. Anak *down syndrome* mengalami keterbatasan dan keterlambatan dalam perkembangan motorik karena kelainan kromosom⁵. Dalam kehidupan sosial, anak-anak dengan *down syndrome* sering kali menghadapi tantangan dalam berinteraksi karena tidak semua masyarakat dapat menerima mereka dengan mudah. Hal ini membatasi kemampuan anak *down syndrome* untuk bersosialisasi dan memengaruhi interaksi sosial mereka dalam lingkungan masyarakat. Hasil penelitian Tama dan Kartika menunjukkan terdapat 63,3% anak *down syndrome* yang mengalami kesulitan pada kepercayaan diri dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan sosial⁶. Meskipun anak *down syndrome* memiliki keterbatasan, dengan pelatihan yang tepat, mereka dapat berkembang menjadi individu yang mandiri dan mampu melakukan pekerjaan sederhana dalam lingkungannya⁷. Situasi tersebut juga dialami oleh anak *down syndrome* yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Makassar yang berlokasi di Jl. Kapten Piere Tendean, Kecamatan Tallo, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

Kegiatan kemitraan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan adanya salah satu anggota tim yang melakukan tugas observasi di sekolah tersebut. Seorang guru mengeluhkan bahwa anak *down syndrome* mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya karena kurangnya rasa percaya diri ketika bersosialisasi, seperti ketika diajak berkenalan mereka cenderung berdiam diri dan sering kali tidak berbaur dengan anak yang lainnya. Bahkan terkadang ketika berada dalam kegiatan kelompok mereka hanya mengamati. Hal ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik yang mereka miliki dan takut akan penolakan sosial yang membuat terhambatnya perkembangan bahasanya. Selain itu, anak *down syndrome* memiliki keterbatasan perkembangan motorik kasar dan halus sehingga mereka tidak mampu mengoordinasi gerak tubuh yang baik. Kurangnya kepercayaan diri dan kemampuan motorik dalam melakukan kegiatan sehari-hari berpengaruh pada proses pembelajaran mereka di kelas. Meskipun berbagai pendekatan telah dicoba. Namun, hasil yang diharapkan belum sepenuhnya tercapai.

Hasil observasi pada anak *down syndrome* di SLB YPAC Makassar serta wawancara bersama orang tua, didapatkan gambaran bahwa anak *down syndrome* memiliki postur tubuh menunduk dan memilih menyendiri serta lambat merespons ketika diajak berkomunikasi dengan suara yang seperti berbisik sehingga memengaruhi peningkatan pengembangan diri mereka. Untuk meningkatkan pengembangan diri, termasuk kepercayaan diri dan motorik anak *down syndrome*, SLB YPAC Makassar mengadakan kegiatan di luar kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan motorik, kreativitas, keterampilan sosial, dan memberikan kesempatan bagi *anak down syndrome* untuk belajar keterampilan baru, seperti pramuka. Akan tetapi, beberapa anak *down syndrome* tampaknya kurang menyukai ekstrakurikuler seperti pramuka. Hal ini tampak dari rendahnya partisipasi anak *down syndrome* pada ekstrakurikuler pramuka. Sebaliknya, anak *down syndrome* menunjukkan minat besar dalam kegiatan bermain peran dan menari. Mereka sering kali terlibat secara aktif dalam kegiatan bermain peran. Mereka tertarik untuk bergerak ketika mendengar musik. Selain itu, berdasarkan pengamatan guru, anak *down syndrome* terkadang bergerak mengikuti ritme musik, meniru dialog dan gerakan dari tayangan yang pernah mereka tonton. Bahkan terkadang anak *down syndrome* sering kali melakukan tarian bersama-sama.

Berdasarkan permasalahan di atas, tim Program Kreativitas Mahasiswa bidang Pengabdian kepada Masyarakat (PKM-PM) Universitas Hasanuddin bersama pihak sekolah terdorong untuk merancang program Magello Arts Show sebagai penguatan *self-confidence* dan motorik anak *down syndrome* di SLB YPAC Makassar melalui seni drama dan tari dengan sasaran seluruh anak *down syndrome* di sekolah tersebut. Kegiatan yang dirancang mencakup berbagai aktivitas sesuai dengan minat mereka dalam hal ini mengikuti ritme musik, meniru dialog dan gerakan. Melalui program ini, tim menggunakan *sensory path* yang mereka bisa ikuti dan bergerak untuk memperkuat motorik kasar serta video animasi yang menarik untuk melatih mereka berdialog. *Dramatherapy* dapat digunakan sebagai intervensi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif pada anak-anak karena pada umumnya anak-anak tertarik dengan bermain peran. Lalu, intervensi ini juga tampaknya diperkuat dengan penggunaan visual, seperti gambar dan video sehingga anak-anak lebih mudah untuk mempelajarinya⁸.

Penerapan metode *role playing* dapat meningkatkan kepercayaan diri karena dengan menggunakan metode *role playing* dalam pembelajaran dapat menstimulasi anak dapat belajar berbicara, berargumen, berani, dan percaya diri untuk berbicara di depan umum⁹. Aktivitas yang dirancang berkaitan dengan seni. Pentingnya pendidikan seni juga sangat berpengaruh pada perkembangan motorik kasar dan halus anak, pola bahasa dan perkembangan sosial emosional, serta proses menginterpretasikan gerak tubuh¹⁰. Seni tari dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar yang meliputi koordinasi gerakan yang beragam dan variatif untuk menguatkan keterampilan motorik¹¹. Oleh karena itu, penerapan program Magello Arts Show diharapkan dapat berperan penting dalam menguatkan kepercayaan diri dan motorik anak *down syndrome* di SLB YPAC Makassar. Melalui seni drama dan tari, program ini dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri anak *down syndrome* dengan memberikan mereka kesempatan untuk mengekspresikan diri, berlatih keterampilan motorik, serta berinteraksi dengan teman sebaya. Dengan demikian, diharapkan anak *down syndrome* dapat mengatasi keterbatasan terkait *self-confidence* dan motorik mereka, sekaligus meningkatkan keterampilan sosial untuk kehidupan sehari-hari.

METODE

Tahap Persiapan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada bulan April hingga Agustus 2024 di SLB YPAC Makassar yang berlokasi di Jl. Kapten Piere Tendean, Kecamatan Tallo, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Sasaran program pengabdian adalah 10 anak *down syndrome* di SLB YPAC Makassar. Langkah awal pengabdian ini meliputi identifikasi masalah anak *down syndrome*, model pendekatan untuk membangun hubungan, penyusunan jadwal, sosialisasi awal, observasi, dan pengadaan media untuk pementasan menari dan drama. Model pendekatan ditentukan melalui observasi awal dan konsultasi dengan guru serta orang tua di SLB YPAC Makassar untuk menilai kepercayaan diri dan kemampuan motorik anak. Pendampingan dan pendekatan personal diterapkan agar anak dapat menggunakan properti dengan baik. Setiap pertemuan berlandaskan teori *neuroplasticity* untuk melatih anak dalam menari dan berdrama melalui latihan berulang, yang merupakan faktor penting dalam pembelajaran gerakan baru¹². Tahapan pelaksanaan pendampingan terdiri dari 23 pertemuan yang dibagi menjadi enam tahapan dan setiap tahapannya memiliki aktivitas yang disesuaikan. Tahap Pelaksanaan

Let's Learn to Role Playing

Tahap *Let's Learn to Role Playing* dilaksanakan sebanyak empat pertemuan. Pada tahap ini anak-anak *down syndrome* melakukan kegiatan berdialog dengan meniru dialog video animasi dalam berbagai situasi sesuai dengan tema yang ada, seperti tema pertemanan, keluarga, dan *bullying*. Hasil penelitian Cholik dan Umaroh menunjukkan bahwa seseorang merasa puas dan efektif menggunakan video animasi sebagai media pembelajaran¹³. Pelatihan *dramatherapy* ini bertujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak-anak dengan *down syndrome*⁶.

Let's Learn to Dance

Tahap *Let's Learn to Dance* dilaksanakan sebanyak empat pertemuan. Pada pertemuan ini, tim memutar video instrumen lagu tradisional beserta liriknya untuk memperkenalkan alat musik yang digunakan dalam menari. Musik berperan penting dalam mengembangkan *intelligence quotient*, *emotional quotient*, dan *spiritual quotient* peserta didik, serta meningkatkan ketahanan dan minat belajar mereka¹⁴. Setelah itu, dilanjutkan ke tahap mengajarkan gerakan tarian riang dengan menggunakan kipas yang dirancang sederhana mungkin. Gerakan tersebut diajarkan secara bertahap menggunakan media *sensory path* sebagai alat bantu untuk memperkenalkan lintasan gerakan tari yang telah dibuat. Mereka melakukan tarian dengan melintas *sensory path* untuk menggerakkan motorik kasar dan penggunaan kipas untuk melatih motorik halus. *Sensory path* bermanfaat untuk meningkatkan fungsi motorik, mengkoordinasikan visual dan motorik, fokus, dan konsentrasi anak. Pada proses peningkatan dan perkembangan motorik pada anak, dibutuhkan bantuan dari para pendidik atau orang tua untuk menstimulasi kemampuan motorik melalui pembelajaran seni tari¹⁰.

Let's Try

Tahap *Let's Try* dilaksanakan sebanyak enam pertemuan, pertemuan berlangsung dengan terbagi menjadi pembinaan menari dan *dramatherapy* serta kegiatan pembuatan properti. Pertama-tama memperkenalkan bahan dan alat-alat yang akan digunakan serta membuat pola dekorasi. Setelah itu, anak-anak diberikan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan perasaan dan ide dengan cara yang kreatif. Selanjutnya, mereka diarahkan untuk melakukan kegiatan, seperti menggantung, menempel,

dan menjahit pola pada karton dan kain flanel. Hal ini dapat membantu anak-anak dalam pengembangan keterampilan motorik halus seperti gerakan halus pada tangan dan jari.

Let's Practice

Tahap *Let's Practice* dilaksanakan sebanyak enam pertemuan. Pada tahap ini anak-anak akan mengikuti dua kegiatan utama, yaitu latihan tari dan latihan drama. Anak-anak akan diajarkan dengan cara melihat gerakan yang dicontohkan oleh tim terlebih dahulu. Selanjutnya, anak akan dilatih untuk bermain drama. Latihan bermain drama bertujuan untuk membantu pengembangan keterampilan sosial, keterampilan berbicara, dan ekspresi emosional anak-anak *down syndrome*. Melalui drama, anak-anak dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, dan interaksi sosial. Selain itu, drama juga dapat menjadi cara yang menyenangkan untuk meningkatkan kreativitas dan membangun rasa penghargaan diri pada anak-anak *down syndrome*.

Let's Share

Tahap *Let's Share* dilakukan selama 60 menit dengan sekali pertemuan terkait proses yang telah dilewati selama beberapa bulan berjalannya kegiatan, kegiatan ini merupakan sesi *focus group discussion* dan anak-anak akan diminta untuk mencurahkan kendala serta harapannya selama mengikuti kegiatan dengan bercerita dan dibantu oleh media berupa *sticky notes* yang akan ditempel pada pohon harapan yang telah dibuat bersama-sama. *Sharing behavior* sangat penting dikenalkan semenjak usia dini, sebab jika sejak usia dini sudah ditanamkan rasa peduli sosial pada anak, maka anak akan lebih peduli pada lingkungan sekitarnya¹⁵.

Let's Celebrate

Pada pertemuan terakhir tahap *Let's Celebrate*, anak *down syndrome* mempersiapkan pementasan bersama tim, termasuk dekorasi panggung, pengaturan urutan penampilan, dan pelatihan intensif. Setelah itu, anak *down syndrome* melakukan pementasan di hadapan orang tua dan guru. Anak akan diberikan apresiasi berupa tepuk tangan dan sorakan sebagai apresiasi, yang meningkatkan semangat dan motivasi anak untuk belajar serta merasa bangga. Anak-anak sangat mengharapkan apresiasi dari guru dan segala bentuk apresiasi tersebut akan memberikan kesan yang mendalam bagi mereka. Mereka menyadari bahwa kegagalan dalam proses adalah hal yang wajar dan bagian dari pembelajaran¹⁶. Setelah dilakukannya pementasan, tim melakukan penilaian terhadap 10 anak *down syndrome* untuk mengukur tingkat *self-confidence* melalui kemampuan berbahasa dan interaksi sosial. Observasi juga dilakukan untuk mengevaluasi koordinasi dan keseimbangan motorik menggunakan ceklis observasi.

Metode Evaluasi

Metode evaluasi yang digunakan dalam program ini diawali dengan melakukan observasi awal sebelum program dilaksanakan dan observasi akhir ketika tahapan program selesai dilaksanakan. Indikator kepercayaan diri meliputi percaya pada kemampuan diri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, dan berani mengungkapkan pendapat¹². Ceklis observasi pada motorik terdiri dari motorik halus dan motorik kasar. Kemampuan anak *down syndrome* dapat dikategorikan dengan menilai gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melihat kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan, serta koordinasi gerakan mata-kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian, terampil menggunakan tangan kanan dan kiri pada aspek motorik kasar sedangkan aspek motorik halus dinilai dari kemampuan anak meniru bentuk, menggunting sesuai pola,

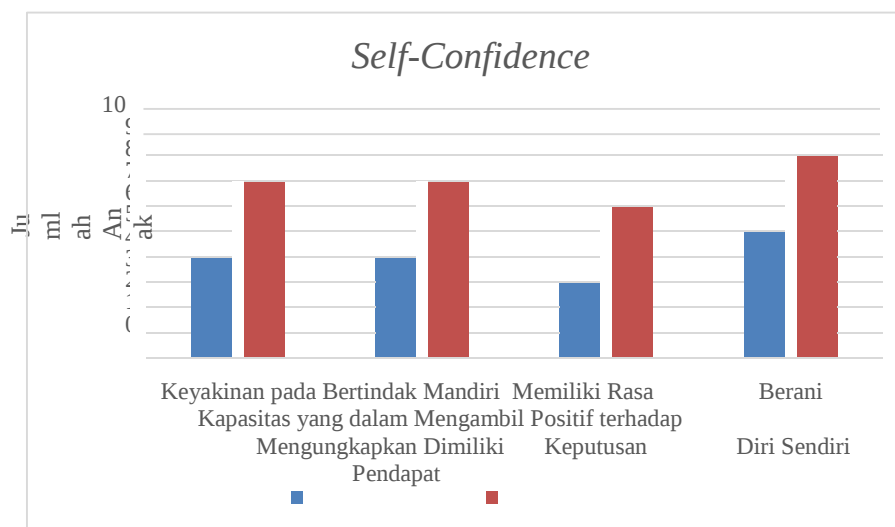
menempel gambar dengan tepat¹⁷. Hasil dari penilaian awal akan dibandingkan dengan penilaian akhir untuk menilai perubahan pada anak *down syndrome* selama program.

Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi:

1. Adanya wadah berupa komunitas seni drama dan tari di SLB YPAC Makassar;
2. Peningkatan kemampuan motorik anak *down syndrome*; 3) Buku pedoman pelaksanaan kegiatan sebagai panduan bagi guru maupun orang tua sebagai pendamping siswa. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi penilaian awal terkait *self-confidence* dan kemampuan motorik anak *down syndrome* berupa lembar observasi (*checklist*). Melalui penilaian tersebut tim telah mengumpulkan sepuluh data anak *down syndrome*. Kegiatan penilaian ini dilaksanakan di awal dan di akhir program.

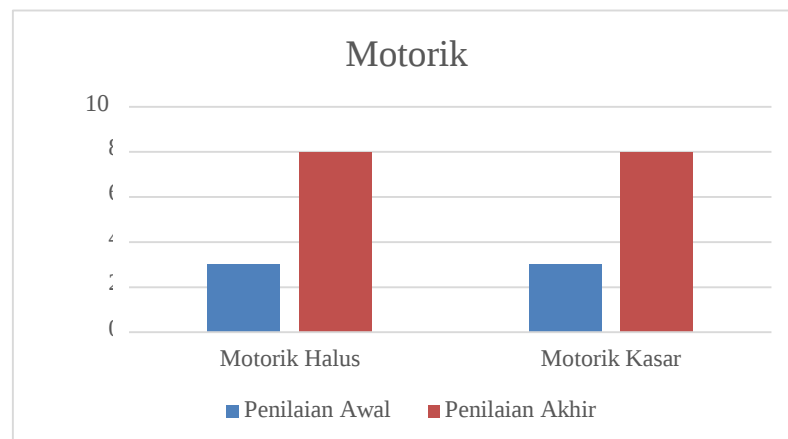
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan enam tahapan program yang telah dilaksanakan terjadi perubahan *self-confidence* dan motorik pada sepuluh anak *down syndrome*. Sepuluh anak *down syndrome* dipilih sebagai sasaran dalam program berdasarkan hasil survei dan wawancara terkait jumlah anak *down syndrome* di SLB YPAC Makassar. Sepuluh anak *down syndrome* yang terlibat pada kondisi ini awalnya mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya dan koordinasi tangan dan kaki yang kurang baik. Anak *down syndrome* memiliki postur badan menunduk dan lebih memilih menyendiri. Didukung dengan hasil observasi ketika diajak berkomunikasi anak *down syndrome* memiliki respons yang lambat dengan suara yang seperti berbisik sehingga memengaruhi peningkatan pengembangan diri mereka.



Gambar 1. Hasil Perbandingan Penilaian Awal dan Akhir pada *Self-Confidence*

Gambar 1 menunjukkan perbandingan antara penilaian awal dan penilaian akhir pada program Magello Arts Show terkait kemampuan *self-confidence*. Data tersebut diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan orang tua serta penilaian akhir ketika pementasan di hadapan orang tua, teman, dan guru. Peningkatan *self-confidence* dinilai pada beberapa indikator, yaitu keyakinan pada kapasitas yang dimiliki, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, dan berani mengungkapkan pendapat.



Gambar 2. Hasil Perbandingan Penilaian Awal dan Akhir pada Motorik

Gambar 2 menampilkan perbandingan antara hasil penilaian awal dan akhir pada program Magello Arts Show terkait kemampuan pada dua aspek perkembangan motorik anak, yaitu motorik halus dan motorik kasar. Jumlah anak yang terlibat dalam setiap penilaian diperlihatkan secara jelas dalam dua periode waktu. Data ini diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan orang tua, serta penilaian akhir dan pementasan di hadapan orang tua, teman, dan guru. Peningkatan motorik mencakup motorik halus dan motorik kasar yang dilihat berdasarkan koordinasi gerakan tubuh, gerakan tari, penggunaan *sensory path*, dan keseimbangan tubuh.

1. *Let's Learn to Role Playing*



Gambar 3. *Let's Learn to Role Playing*

Tahap pertama, yaitu *Let's Learn to Role Playing* menunjukkan bahwa 5 dari 10 anak memiliki keyakinan akan kapasitas diri mereka. Selain itu, 5 dari 10 anak mampu bertindak mandiri dalam pengambilan keputusan, 4 dari 10 anak memiliki pandangan positif terhadap diri mereka, dan 6 dari 10 anak berani mengungkapkan pendapat di depan umum. Anak *down syndrome* telah mampu mendemonstrasikan dialog mengenai tema yang berkaitan dengan aktivitas yang dilakukannya dalam sehari-hari. Selain itu, anak *down syndrome* dapat menyelesaikan tugas yang diemban, berinteraksi dengan teman sebaya, berinisiatif dalam melakukan kegiatan dialog, dapat menerima penolakan, dan berani mengeluarkan pendapat. Hal ini didukung penelitian Kurniasari bahwa penerapan metode *role playing* dapat membangun komunikasi yang efektif baik dengan teman sebaya¹⁸. Selain itu, *role playing* dapat meningkatkan kepercayaan diri dengan menstimulasi anak untuk lebih percaya diri, berani, kreatif, terampil, dan mampu berekspresi⁹.

2. *Let's Learn to Dance*



Gambar 4. *Let's Learn to Dance*

Tahap kedua, yaitu *Let's Learn to Dance* menunjukkan bahwa anak-anak menunjukkan kemajuan signifikan. Sebanyak 4 dari 10 anak telah mencapai keterampilan motorik halus yang baik, seperti ketangkasan jari jemari dan pergelangan tangan dalam memegang properti dan 6 dari 10 anak menunjukkan peningkatan dalam keterampilan motorik kasar, seperti melompat, berputar, dan berjalan *zig-zag* menggunakan media *sensory path*, meskipun secara perlahan. Dengan menerapkan *zig-zag* dengan berbagai variasi akan meningkatkan perkembangan motorik kasar anak¹⁹.

3. *Let's Try*



Gambar 5. *Let's Try*

Tahap ketiga yaitu *Let's Try* menunjukkan perkembangan yang signifikan terlihat pada 6 dari 10 anak yang menunjukkan peningkatan keyakinan diri terhadap kapasitas diri mereka. Sebanyak 6 dari 10 anak mampu bertindak mandiri, 5 dari 10 anak memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, dan 7 dari 10 anak lebih berani mengungkapkan pendapat mereka. Anak *down syndrome* dapat menerima tanggung jawab yang diberikan terkait pembuatan properti, dapat memulai percakapan dengan orang lain, dan menunjukkan inisiatif dalam kegiatan kelompok tanpa menunggu instruksi dari orang lain. Selain itu, peningkatan keterampilan motorik juga teridentifikasi, dengan 6 dari 10 anak menunjukkan kemajuan dalam keterampilan motorik halus, dan 8 dari 10 anak memiliki keterampilan motorik kasar yang baik. Melalui gerakan tarian membantu anak untuk mengekspresikan dirinya dan meningkatkan keterampilan motorik²⁰.

4. *Let's Practice*



Gambar 6. *Let's Practice*

Tahap keempat yaitu *Let's Practice* menunjukkan peningkatan signifikan bahwa 6 dari 10 anak menunjukkan peningkatan keyakinan diri, 6 dari 10 anak mandiri dalam pengambilan keputusan, 5 dari 10 anak memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, dan 7 dari 10 anak berani menyampaikan pendapat. Anak *down syndrome* dapat mendemonstrasikan dialog bertema *bullying*, mampu menghadapi penolakan oleh orang lain, memiliki hobi yang dapat dibanggakan, mampu menerima pujian dari orang lain, dan berpartisipasi aktif dalam interaksi kelompok. Selain itu, 8 dari 10 anak telah menunjukkan keterampilan motorik halus dan kasar yang semakin baik. Selain itu, terdapat 8 dari 10 anak telah menunjukkan keterampilan motorik halus dan kasar yang semakin baik. Anak *down syndrome* mampu menyesuaikan gerakan tarian dengan irama musik, melakukan gerakan yang melibatkan koordinasi tangan dan kaki serta menggunakan properti tarian dengan baik. Kegiatan menari memiliki manfaat yang besar dalam membantu meningkatkan motorik kasar dan halus anak²¹. Motorik kasar anak dapat berkembang melalui latihan koordinasi antara mata, tangan, dan kaki²².

5. *Let's Share*



Gambar 7. *Let's Share*

Tahap kelima, yaitu *Let's Share* menunjukkan adanya peningkatan signifikan dengan 7 dari 10 anak memiliki keyakinan terhadap kapasitas diri, 7 dari 10 anak mampu bertindak mandiri, 6 dari 10 anak menunjukkan sikap positif terhadap diri sendiri, dan 8 dari 10 anak berani menyampaikan pendapat. Anak *down syndrome* mampu mengekspresikan perasaannya, menyampaikan pendapatnya di hadapan orang tua dan guru serta teman-temannya. Mampu mengeluarkan pendapat tanpa keraguan menunjukkan kepercayaan diri

yang tinggi²³

6. *Let's Celebrate*



Gambar 8. *Let's Celebrate*

Tahap keenam, *Let's Celebrate* menunjukkan adanya perubahan positif pada kedua aspek tersebut. Terdapat 7 dari 10 anak menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan mereka, 7 dari 10 anak dapat mengambil keputusan secara mandiri, 6 dari 10 anak memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, dan 8 dari 10 anak berani mengungkapkan pendapat mereka. Anak *down syndrome* mampu mendemonstrasikan dialog, berinisiatif dalam kegiatan kelompok tanpa menunggu instruksi dari orang lain, berani berpendapat, berpartisipasi aktif dalam interaksi kelompok, dan mengekspresikan perasaannya. Selain itu, 8 dari 10 anak telah menunjukkan keterampilan motorik yang baik dalam aspek motorik halus maupun kasar. Anak *down syndrome* mampu mengoordinasikan tangan dan kaki melalui kegiatan menari dan memiliki ketangkasan jari jemari melalui penggunaan properti kipas saat menari. Kegiatan menari yang diakhiri dengan pementasan dapat menanamkan karakter percaya diri²⁴.

Hasil yang dicapai oleh sepuluh anak *down syndrome* menunjukkan bahwa program ini menunjukkan bahwa terjadi penguatan *self-confidence* dan motorik anak *down syndrome*. Dampak positif yang terlihat dari peningkatan *self-confidence* dan motorik bahwa anak *down syndrome* sudah dapat meniru berbagai macam bentuk percakapan bersama guru dan tim serta dapat mempelajari gerakan tari untuk tampil di pementasan sekolah. Anak juga sangat bersemangat kebersamaan program. Anak telah mampu menyimpan dan mengikuti instruksi yang diberikan oleh tim dengan baik seperti mempersiapkan properti panggung. Mereka yang awalnya kesulitan dalam membuat pola, menggunting pola, serta menempel pola sesuai tempatnya kini mereka lebih yakin melakukannya dengan pendampingan bersama guru. Anak *down syndrome* menunjukkan peningkatan kemampuan berinteraksi sosial dan terlihat sangat percaya diri mengikuti kegiatan. Orang tua dari anak *down syndrome* juga menceritakan bahwa selama mengikuti program Magello Arts Show, anaknya lebih ceria dan komunikatif karena sering menceritakan kesehariannya selama di sekolah, hal tersebut yang kemudian menunjang antusias anak *down syndrome* untuk bersekolah dan beraktivitas seperti anak-anak lainnya dengan percaya diri. Media yang mudah diakses membuat program Magello Arts Show dapat diimplementasikan oleh siapa saja, terutama guru dan orang tua siswa.

7. Keberlanjutan Program

Tim telah membentuk komunitas Magello Arts Show yang beranggotakan guru dan

orang tua anak *down syndrome* untuk mendukung keberlanjutan program. Selama program tim pelaksana selalu melibatkan guru dari SLB YPAC Makassar sehingga kesenian seni drama dan tari dapat diimplementasikan secara mandiri oleh sekolah. Selanjutnya, pembentukan komunitas ini telah melalui pelatihan program untuk membekali guru-guru dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan program ini dan pembentukan grup *WhatsApp* yang beranggotakan orang tua siswa dan guru SLB YPAC Makassar serta dilakukannya *follow up* ke sekolah. Sekolah Luar Biasa YPAC Makassar akhirnya memiliki wadah dalam menghidupkan kesenian pada siswa-siswa di sekolah melalui komunitas seni drama dan tari dan dibekali media properti dan buku pedoman mitra serta video animasi yang dapat dengan mudah diakses pada akun kanal *Youtube* Magello Arts Show.

KESIMPULAN

Berdasarkan penerapan metode yang dilakukan oleh tim dan hasil evaluasi, program Magello Arts Show terbukti berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan *self-confidence* dan kemampuan motorik anak *down syndrome* melalui aktivitas seni drama dan tari di SLB YPAC Makassar. Program ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak yang menunjukkan bahwa seni dapat menjadi metode efektif dalam mendukung *self-confidence* dan motorik anak *down syndrome*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim dengan penuh rasa hormat dan apresiasi mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa) yang telah memberikan dukungan pendanaan untuk kelancaran program ini. Tim juga menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Universitas Hasanuddin atas segala bentuk bantuan, bimbingan, dan fasilitas yang telah disediakan sehingga program Magello Arts Show dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, tim ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada SLB YPAC Makassar yang telah bekerja sama dalam menjalankan pelaksanaan program ini. Partisipasi dan kontribusi SLB YPAC Makassar sangat berarti dalam mewujudkan program ini. Tanpa dukungan dari Direktorat Belmawa, Universitas Hasanuddin, dan SLB YPAC Makassar, program Magello Arts Show tidak akan bisa mencapai kesuksesan seperti yang tim harapkan. Tim sangat menghargai kepercayaan dan kerja sama yang telah diberikan serta berharap dapat terus bekerja sama dalam kegiatan-kegiatan positif di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mayasari, N. Layanan Pendidikan bagi anak tunagrahita dengan tipe down syndrome. *Yinyang J. Stud. Islam Gend. dan Anak* 14, 111–134 (2019).
2. Ratnawulan, T., Almarogi, A. M. & Suryana, S. I. Profil perilaku anak down syndrome pada masa pubertas. *J. Spec. Educ.* 5, 87–96 (2019).
3. Hasani, I., Majid, H. T., Revanza, I. & Albusthomi, G. K. Pelaksanaan Inklusi di sekolah SDIT Rahmanyah Depok. *Edukasi Elit. J. Inov. Pendidik.* 1, 319–330 (2024).
4. Soewondo, W. Pendidikan kesehatan gigi untuk penyandang sindrom down. *J. Pengabd. Kpd. Masy.* 10, 82–86 (2021).
5. Pirmansyah, M. T., Budiman & Nunung, N. Peningkatan perkembangan motorik anak down syndrome melalui pembelajaran alat musik drum. *Pros. PINLITAMAS* 1 1, 189–195 (2018).
6. Tama, M. M. L. & Kartika. Meningkatkan kepercayaan diri remaja down syndrome

- melalui media bermain peran Di Slb Negeri Sekayu Mulia. *Communnity Dev. J.* 4, 7713–7716 (2023).
7. Oktavianti, R. Pelatihan etiket komunikasi di dunia kerja pada penyandang disabilitas intelektual. *J. Bakti Masy. Indones.* 4, 650–656 (2021).
 8. Thalia, S., Birgitta Nerissa Arviana, Revania Andrea & Ria Wardani. Mengembangkan Bahasa ekspresif anak down syndrome dengan pelatihan dramatherapy. *J. Atma Inovasia* 2, 624–630 (2022).
 9. Anggraeni, F. & Susanti, N. Penatalaksanaan fisioterapi pada kondisi delay development (dd) dengan modalitas neuro senso motor reflek development and synchronization (nsmrd & s) dan massage oral di Ypac Surakarta Fany. *Pharmacogn. Mag.* 35, 399–405 (2021).
 10. Oktafiani, G. & Lanjari, R. Perkembangan Motorik anak down syndrome melalui pembelajaran seni tari di SLB Pelita Ilmu Semarang. *J. Seni Tari* 11, 37 (2022).
 11. Aisyah, E. S. Pembelajaran seni tari tradisional dalam upaya peningkatan motorik kasar bagi anak usia dini. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inov. Adapt.* 7, 172–178 (2024).
 12. Chairunisya, M. A., Bhakti, C. P. & Iriastuti, M. E. Meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui layanan konseling kelompok metode cognitive defusion pada siswa kelas XI DI SMKN 1 Kalasan tahun pelajaran 2021/2022. *J. Pendidik. dan Konseling* 4, 5278–5286 (2022).
 13. Cholik, M. & Umaroh, S. T. Pemanfaatan Video animasi sebagai media pembelajaran di era digital. *JUPI (Jurnal Ilm. Penelit. dan Pembelajaran Inform.* 8, 704–709 (2023).
 14. Ilmi, F., Respati, R. & Nugraha, A. Manfaat Lagu anak dalam meningkatkan minat belajar peserta didik sekolah dasar. *PEDADIDAKTIKA J. Ilm. Pendidik. Guru Sekol. Dasar* 8, 675–683 (2021).
 15. Sari, M. P. & Eliza, D. Pelaksanaan Penanaman sharing behavior terhadap karakter peduli sosial anak. *J. Tunas Cendekia* 4, 242–252 (2021).
 16. Kirana, Z. C. & Al-Badri, A. N. Peranan Apresiasi guru terhadap antusias belajar siswa kelas XI Madrasah Aliyah Hasan Muchyi. *SALIMIYA J. Stud. Ilmu Keagamaan Islam* 1, 175–193 (2020).
 17. Arianti, D. & Fitri, A. E. Pengaruh Terapi bermain terhadap kemampuan motorik halus anak down syndrome di SLB YPPLB Padang. *Jik- J. Ilmu Kesehat.* 2, 23–30 (2018).
 18. Kurniasari, A. A., Nugroho, A. S., Umam, N. K. & Subayani, N. W. Peningkatan Keterampilan komunikasi dengan metode pembelajaran role playing pada siswa kelas V sekolah dasar. *J. Educ.* 5, 8582–8591 (2023).
 19. Trisnaningsih, S. I., Wiyasa, I. K. N. & Darsana, I. W. Pengaruh lari zig-zag berbantuan kursi terhadap perkembangan motorik kasar anak kelompok B TK Sila Dharma tahun ajaran 2018/2019. *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha* 7, 100–109 (2019).
 20. Wigaringtyas, A. A. & Katoningsih, S. kemampuan motorik kasar melalui kegiatan tari dongklak. *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini* 7, 312–322 (2023).
 21. Sulastri, N. M. & Rayani, D. Penerapan kegiatan menari untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar dan halus anak usia 5-6 Tahun. *J. Sci. MANDALIKA* 2, 147–151 (2021).
 22. Asmuddin, Salwiah & Arwih, M. Z. Analisis perkembangan motorik kasar anak di Taman Kanak – Kanak Buton Selatan. *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini* 6, 3429–3438 (2022).
 23. Azhari, dini nabila, Surahman, E. & Nuryadin, E. Korelasi self confidence dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi keanekaragaman hayati.

- Biosf. J. Biol. dan Pendidik. Biol.* 5, 26–31 (2021).
24. Oktariani, D. Penanaman karakter percaya diri mahasiswa PAUD melalui pementasan tari di ruang publik. *J. Ris. Golden Age PAUD UHO* 7, 11–18 (2024).